

ANALISIS KEPEMIMPINAN YESUS SEBAGAI HAMBA SERTA IMPLEMENTASINYA BAGI KEPEMIMPINAN GEREJA MASAKINI BERDASARKAN INJIL MARKUS 10:43-45

Yohanis Henukh¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: yohanishenukh@sttpa.ac.id](mailto:yohanishenukh@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 01/02/2024,
Revised 04/05/2024,
Accepted 15/05/2024,

Volume 5(2)

Keywords:

*Jesus' Leadership, As a Servant,
Today's Church Leadership*

ABSTRACT

This reasearch emphasizes the implementation of Jesus' servant leadership in church leadership to enhance church ministry and glorify God. The objectives include helping leaders understand and emulate Jesus' servant leadership, fostering the growth of church leadership by applying these principles, and preparing future leaders to inherit these values. The study also aims to ensure that leaders can regenerate and continue the legacy of servant leadership in the church. The hypothesis suggests that if church leaders adopt and practice Jesus' servant leadership, they will set a positive example for both current and future leaders, helping to maintain the purity of motivation in church ministry.

ABSTRAK

Penelitian ini menekankan penerapan kepemimpinan hamba Yesus dalam kepemimpinan gereja untuk meningkatkan pelayanan gereja dan memuliakan Tuhan. Tujuannya adalah untuk membantu para pemimpin memahami dan meneladani kepemimpinan hamba Yesus, mendorong pertumbuhan kepemimpinan gereja dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, dan mempersiapkan para pemimpin masa depan untuk mewarisi nilai-nilai ini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memastikan bahwa para pemimpin dapat meregenerasi dan melanjutkan warisan kepemimpinan hamba di gereja. Hipotesis menunjukkan bahwa jika para pemimpin gereja mengadopsi dan mempraktikkan kepemimpinan hamba Yesus, mereka akan menjadi contoh positif bagi para pemimpin saat ini dan yang akan datang, membantu menjaga kemurnian motivasi dalam pelayanan gereja.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kepemimpinan sedang mengalami suatu perubahan arah yang sangat mengejutkan bagi dunia kepemimpinan, baik dalam dunia kepemimpinan sekuler atau umum maupun dalam kepemimpinan Kristen. Seperti yang dikatakan oleh sendjaya “ dunia bisnis yang sering kali di persepsi sebagai dunia sekuler, kotor dan keras semakin gencar mengadopsi prinsip dan pola yang biblical/alkitabiah (meskipun mereka tidak menyadarinya). Sementara di pihak lain gereja malah mengaborsi prinsip dan pola tersebut” (Sandjaya, 2004). inilah satu hal yang sedang terjadi dan belum di sadari oleh para

pemimpin, terutamanya pemimpin Kristen yang telah memiliki dasar dalam kepemimpinannya, yaitu kepemimpinan Alkitabiah yang sesuai dengan ajaran Yesus. Pemimpin Kristen dewasa ini seolah-olah telah berbalik arah dari apa yang benar yang mereka tahu kepada apa yang dianggap baik dan menyenangkan mereka tanpa kembali pada dasar - dasar atau prinsip - prinsip alkitabiah yang sebenarnya.

Eka Damaputra mengatakan : “Keprihatinan yang sangat mendalam terhadap situasi kepemimpinan di negara ini pada umumnya, dan gereja-gereja kita pada khususnya. gereja-gereja kita, bergerak tanpa arah, serta sibuk diri tanpa makna. Dan hasilnya hanyalah kepenatan tanpa tahu untuk apa” (Darmaputra, 2005). Karena itu model kepemimpinan merupakan hal penting dalam pelayanan pemimpin gereja masa kini. Rinehard menuliskan,

“Masing-masing kita memiliki suatu model kepemimpinan di dalam pikiran, Dan model itu menetapkan bagaimana kita bertindak, bagaimana kita melayani. Model itu lebih banyak terbentuk dari tradisi gereja kita atau cabang khusus dalam teologi yang dianut. Suatu model kepemimpinan yang bersandar pada kekuasaan yang terkandung dalam posisi itu akhirnya akan menghalangi tugas untuk membebaskan dan mendelegasikan orang lain bagi pelayanan Di lain pihak, model kepemimpinan pelayan menolong memperlengkapi dan membebaskan orang lain untuk menggenapi rencana Allah bagi mereka di dalam dunia. Oleh sebab itu model kepemimpinan Sangat penting” (Rinchard, 2003).

Ini merupakan ungkapan sekaligus peringatan bahwa apapun model kepemimpinan yang diterapkan, teladan kepemimpinan Yesus sangat penting untuk di teladani. Krisis kepemimpinan yang gereja hadapi menyangkut model kepemimpinan yang gereja gunakan dalam pelayanan pemimpin gereja. Alexander Strauch menyatakan bahwa, “Konsep Romantik tentang kekuasaan dan pemerintahannya yang merusak Organisasi dan kehidupan gereja-gereja purba, yang di masuki oleh pikiran-pikiran yang sangat bertentangan dengan injil, menyangkut penggunaan Kekuasaan”. Strauch menambahkan bahwa, seperti kebanyakan orang Kristen di Zaman purba, ada beberapa pola kepemimpinan yang di gunakan Gereja yang menjalankan pola kekuasaan, otoritas, dan pemerintahan Duniawi yang sukar untuk menghentikannya” (Strauch, 2002).

Jadi, model kepemimpinan yang salah sangat mempengaruhi perkembangan gereja. Model kepemimpinan dunia sangatlah berbeda dengan kepemimpinan Kristen, Karena kepemimpinan Kristen memiliki ciri-ciri yaitu hati sebagai hamba yang Melayani dan sangat kontras dengan kepemimpinan yang memerintah serta otoriter. apalagi kalau seorang pemimpin Kristen malah kompromi dengan hal-hal yang tidak sesuai dengan pola alkitabiah, dan menggunakan hal-hal yang tidak wajar serta negatif untuk memperoleh satu jabatan kepemimpinan yang lebih tinggi dan yang di harapkannya. Sadar atau tidak sadar bahwa tindakan ini adalah tindakan yang menimbulkan dosa dan selanjutnya akan menjadi momok dalam kepemimpinan. Satu pendapat menarik dari Leroy Eims yang menegaskan : Apabila anda sebagai seorang pemimpin tidak berhasil menyelesaikan Masalah dosa dalam hidup anda sendiri, maka orang-orang yang bekerja Dengan anda akan segera kehilangan kepercayaan kepada Anda” (Eims, 2003).

Melihat situasi seperti ini sebenarnya tidak sesuai dengan apa yang di harapkan dari seorang pemimpin Kristen, yang seharusnya menjadi figure dan panutan serta teladan bagi orang lain terutama orang yang di pimpinnya sebab seorang Pemimpin sangatlah penting bagi orang yang dipimpnnya, karena apa yang di lakukan pemimpin merupakan bagian yang

perlu mendapat perhatian pengikut-pengikut yang akan meneladaninya. Osei-Mensah menuliskan betapa pentingnya keteladanan seorang pemimpin,

“Tuhan Yesus mengajarkan murid-murid Nya kepemimpinan yang Seharusnya menjadi cirri mereka kelak kalau mereka menjadi pemimpin Yesus memulai pengajaran Nya dengan mengajar tentang gaya Kepemimpinan duniawi yang mengutamakan status, dominasi,serta Kekuasaan, dan kemudian Ia menegaskan bahwa kepemimpinan Kristiani Harus ditandai oleh pelayanan yang rendah hati. Selama pelayanan, dan Khususnya dalam hubungan dengan murid-murid Nya, Yesus konsisten Mempraktekan model kepemimpinan yang melayani ini, yang di harapkan Nya akan menjadi jati diri pengikut Nya” (Osei-Mensah, 2009).

Kepemimpinan yang melayani merupakan model kepemimpinan yang Tuhan Yesus Gunakan dalam kepemimpinannya. Inilah model kepemimpinan yang cocok untuk Segala masa dan pelayanan pemimpin gereja masa kini, gereja seharusnya menjalankan model kepemimpinan ini dalam pelayanan pemimpin gereja masa kini, Yaitu “ model kepemimpinan Yesus yang menghamba”, yang merupakan karakteristik kepemimpinan gereja masa kini.

Tuhan Yesus adalah pemimpin yang menghambakan diri, sebagai pemimpin yang melayani, seperti yang dituliskan oleh Markus “karena anak manusia Datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa Nya Menjadi tebusan bagi banyak orang (Markus 10:43-45)”. Wofford menuliskan bahwa, “Yesus adalah pemimpin besar tetapi sungguh-sungguh hamba yang penuh pengorbanan. Dia memberi pelayanan kepada semua orang yang memerlukan, dan orang-orang kagum dengan setiap perkataan-Nya” (T.Rinchart, 2003). inilah kelebihan model kepemimpinan Yesus yang menghamba.

Dia yang adalah Raja di atas segala Raja rela menghambakan diri sebagai Seorang hamba. Dia adalah pemimpin yang melayani, dan kepemimpinan Nya disebut kepemimpinan yang menghamba. Philip Greenslade berkata, “Tuhan memanggil kita pada suatu jenis kepemimpinan yang merupakan suatu pendekatan dimana para pemimpin hadir untuk melayani. Dia menolak secara jelas setiap model kepemimpinan sekuler demi pelayanan”. kepemimpinan yang melayani merupakan "kepemimpinan yang menghamba". Kepemimpinan Yesus yang menghamba, inilah yang akan penulis uraikan dalam tulisan penulis melalui studi berdasarkan injil Markus 10:43-45.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai penulis dalam penulisan artikel ini adalah: Pertama, metode penelitian yang bersifat deskriptif analisis, yaitu memaparkan dan menggali teks Alkitab yang telah penulis tentukan untuk dapat menggambarkan tentang cirri kepemimpinan Yesus yang menghamba. Kedua, metode penelitian secara studi literature, yaitu tulisan-tulisan berupa buku-buku yang membahas tentang pandangan para ahli kepemimpinan dan jurnal teologi serta diktat-diktat yang direkomendasikan oleh pembimbing penulis guna mendukung dan memperlengkapi tulisan dalam karya tulis ini. Ketiga, namun penulis juga menekankan metodologi ekspositoris, dimana penulis membahas kata perkata tentang objek penelitian yakni Markus 10:43-45.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerendahan Hati

Yesus menekankan bahwa esensi kepemimpinan sejati bukanlah tentang mengejar kehormatan, status, atau kedudukan yang tinggi, melainkan tentang menjadi pelayan bagi orang lain. Dalam pengajaran-Nya, Yesus menunjukkan bahwa kekuasaan dan otoritas tidak seharusnya menjadi tujuan utama seorang pemimpin. Sebaliknya, kepemimpinan yang diteladankan oleh Yesus adalah kepemimpinan yang berakar pada kerendahan hati dan dedikasi untuk melayani kebutuhan orang lain. Ini berarti seorang pemimpin harus siap menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingannya sendiri, mengutamakan pelayanan yang tulus dan ikhlas daripada mencari pengakuan atau pujian. Dengan demikian, Yesus mengubah paradigma kepemimpinan yang umum di dunia dan menunjukkan bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin terletak pada kemampuan untuk melayani, bukan memerintah.

Dengan mengajarkan konsep ini, Yesus mematahkan pandangan duniawi yang sering kali mengaitkan kepemimpinan dengan dominasi, kekuasaan, dan kontrol atas orang lain. Ia menantang para pengikut-Nya untuk melihat kepemimpinan sebagai sebuah panggilan untuk melayani dengan kasih dan empati. Kepemimpinan yang berfokus pada pelayanan ini mengutamakan kesejahteraan orang lain, membangun hubungan yang mendalam dan penuh kasih, serta menciptakan dampak positif yang langgeng dalam kehidupan orang-orang yang dipimpin.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip kepemimpinan yang diajarkan oleh Yesus ini dapat diterapkan di berbagai bidang, baik dalam keluarga, komunitas, pekerjaan, maupun gereja. Pemimpin yang melayani tidak hanya menjadi panutan bagi orang lain tetapi juga menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, didukung, dan dicintai. Dengan mengikuti teladan Yesus, seseorang tidak hanya memenuhi panggilan untuk memimpin dengan bijaksana tetapi juga mewujudkan kasih Kristus dalam setiap tindakan yang dilakukan, membawa terang dan harapan kepada dunia di sekitarnya.

Pengorbanan Diri

Yesus memberikan contoh paling ekstrem dari kepemimpinan sebagai hamba dengan menyatakan bahwa Ia datang untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang. Pengorbanan diri ini menunjukkan bahwa kepemimpinan menurut Yesus adalah tentang memberikan diri sepenuhnya demi kesejahteraan orang lain. Dalam tindakan ini, Yesus menampilkan makna terdalam dari kepemimpinan yang sejati-yaitu pengorbanan diri yang tulus demi kesejahteraan orang lain. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan yang benar bukanlah tentang mempertahankan kekuasaan atau mengutamakan kepentingan pribadi, melainkan tentang bersedia memberikan yang terbaik dari diri sendiri, bahkan nyawa, demi kebaikan dan keselamatan orang lain. Pengorbanan ini mencerminkan kasih yang tanpa pamrih dan komitmen yang mendalam untuk melayani kebutuhan mereka yang dipimpin, mengilhami para pengikut-Nya untuk menjalani hidup dengan cara yang serupa-mengutamakan kasih dan pelayanan di atas segalanya.

Pengorbanan Yesus ini menekankan bahwa kepemimpinan yang sejati memerlukan

kerelaan untuk menempatkan orang lain di atas diri sendiri, bahkan ketika itu menuntut harga yang tinggi. Dalam konteks ini, kepemimpinan tidak lagi dilihat sebagai sebuah posisi yang memberi keuntungan atau kenyamanan, melainkan sebagai sebuah panggilan untuk mengorbankan diri demi kebaikan yang lebih besar. Tindakan Yesus yang memberikan nyawa-Nya menegaskan bahwa cinta kasih dan pelayanan adalah inti dari kepemimpinan yang diinginkan Tuhan.

Yesus mengajarkan bahwa kepemimpinan sejati membutuhkan hati yang penuh belas kasih, kemauan untuk berkorban, dan kesediaan untuk melayani tanpa mengharapkan imbalan. Pengorbanan-Nya menjadi teladan bagi semua pemimpin untuk tidak hanya memikirkan tanggung jawab mereka kepada orang lain tetapi juga untuk bertindak dengan keberanian dan kerendahan hati dalam memenuhi panggilan tersebut. Dengan mengikuti contoh ini, para pemimpin dapat menciptakan perubahan yang bermakna dan abadi, bukan hanya melalui kata-kata tetapi melalui tindakan nyata yang mencerminkan pengorbanan dan kasih yang tulus.

Pelayanan kepada Orang Lain

Yesus menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani. Ini bertentangan dengan konsep duniawi di mana pemimpin dilayani oleh orang lain. Yesus menunjukkan bahwa pelayanan adalah inti dari kepemimpinan yang sejati. Yesus menekankan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang melayani, mengajarkan sebuah konsep kepemimpinan yang sangat berbeda dari pandangan duniawi yang umum. Dalam dunia ini, pemimpin sering dilihat sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dan otoritas untuk memerintah dan dilayani oleh orang lain. Namun, Yesus membalik paradigma ini dengan menekankan bahwa inti dari kepemimpinan sejati bukanlah tentang bagaimana seseorang dilayani, tetapi bagaimana mereka melayani orang lain.

Dalam ajaran-Nya, Yesus menunjukkan bahwa pelayanan adalah fondasi utama dari kepemimpinan yang benar. Seorang pemimpin tidak mengukur kesuksesannya dari seberapa banyak ia dihormati atau diikuti, melainkan dari seberapa besar dampak yang ia berikan melalui pelayanannya kepada orang lain. Kepemimpinan yang Yesus ajarkan adalah tentang kerelaan untuk mengutamakan kepentingan orang lain, menunjukkan kasih melalui tindakan nyata, dan mengambil peran sebagai pelayan dalam kehidupan komunitas.

Dengan menjadikan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinan, Yesus mengajarkan bahwa seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mendengarkan, peduli, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang-orang yang mereka pimpin. Ini menciptakan sebuah model kepemimpinan yang tidak hanya efektif tetapi juga penuh dengan kasih, belas kasih, dan kerendahan hati, yang dapat membawa perubahan positif dan membangun komunitas yang kuat dan harmonis.

Dengan menekankan pelayanan sebagai inti kepemimpinan, Yesus mengundang para pemimpin untuk memikirkan kembali motivasi dan pendekatan mereka dalam memimpin. Kepemimpinan yang berlandaskan pelayanan bukan hanya tentang menjalankan tugas dengan efisien, tetapi juga tentang membangun hubungan yang tulus dan memperhatikan kesejahteraan orang lain. Ini menuntut pemimpin untuk memiliki empati, kesabaran, dan kesediaan untuk mendengarkan serta merespons kebutuhan mereka yang dipimpinnya.

Yesus juga menegaskan bahwa kepemimpinan yang sejati melibatkan kesediaan untuk mengorbankan kenyamanan pribadi demi kebaikan bersama. Ini menantang para pemimpin untuk keluar dari zona nyaman mereka dan berperan aktif dalam mendukung, membimbing, dan memberdayakan orang lain. Kepemimpinan yang melayani adalah tentang menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa dihargai, didengar, dan termotivasi untuk berkontribusi dengan cara yang berarti.

Dalam praktiknya, model kepemimpinan Yesus ini dapat diterapkan di berbagai konteks, baik itu dalam keluarga, organisasi, atau komunitas. Pemimpin yang melayani tidak hanya mempengaruhi mereka yang ada di sekitarnya dengan cara yang positif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keadilan, kerendahan hati, dan kasih yang mendalam. Dengan mengikuti teladan Yesus, pemimpin tidak hanya membantu orang lain mencapai potensi mereka, tetapi juga menciptakan warisan yang berdampak jangka panjang, yang mencerminkan kasih dan pengabdian yang tulus.

Inklusivitas

Yesus menyatakan bahwa siapa pun yang ingin menjadi terkemuka di antara murid-murid-Nya harus menjadi hamba bagi semuanya. Ini menunjukkan bahwa pelayanan dan kepemimpinan tidak eksklusif untuk kelompok tertentu tetapi berlaku bagi semua orang tanpa kecuali. Dalam ajaran ini, Yesus membongkar hierarki sosial dan keagamaan yang sering kali membatasi kepemimpinan kepada mereka yang berada di posisi teratas atau yang memiliki status tertentu. Sebaliknya, Ia menegaskan bahwa setiap orang, tanpa memandang latar belakang, kedudukan, atau status sosial, memiliki tanggung jawab untuk melayani sesama.

Konsep ini memperluas makna kepemimpinan menjadi sebuah tugas kolektif yang harus dijalani oleh semua pengikut Yesus. Dengan menjadi hamba bagi semua orang, seorang pemimpin sejati melepaskan hak-haknya untuk diutamakan dan sebaliknya berfokus pada bagaimana ia bisa melayani dan memberdayakan orang lain. Ini mengajarkan bahwa kepemimpinan bukanlah soal hak atau keistimewaan, tetapi soal tanggung jawab untuk mendukung dan memperhatikan kebutuhan orang lain.

Pelayanan yang inklusif ini juga mencerminkan sifat kasih Tuhan yang tidak membedakan. Dengan meneladani Yesus dalam menjadi hamba bagi semua, para pemimpin diajak untuk melihat setiap orang dengan kesetaraan, menghargai keberagaman, dan mengatasi segala bentuk diskriminasi atau bias. Kepemimpinan yang demikian tidak hanya membawa keadilan dan kesejahteraan bagi komunitas, tetapi juga mencerminkan kerajaan Allah yang mengedepankan kasih, kerendahan hati, dan pelayanan sebagai nilai-nilai utama.

Dengan demikian, ajaran Yesus tentang kepemimpinan sebagai hamba bagi semua orang memberikan landasan etis yang kuat bagi para pemimpin di segala bidang untuk menjalankan peran mereka dengan integritas, kasih, dan dedikasi, tanpa membatasi siapa yang dapat memimpin atau siapa yang harus dilayani. Ini mendorong terciptanya masyarakat di mana setiap orang dipandang berharga dan di mana kepemimpinan yang sejati adalah milik semua, bukan hanya segelintir orang terpilih.

Dengan menegaskan bahwa pelayanan dan kepemimpinan harus inklusif dan berlaku

bagi semua orang, Yesus memperkenalkan sebuah visi kepemimpinan yang sangat revolusioner. Visi ini menekankan bahwa dalam komunitas pengikut Kristus, tidak ada tempat bagi sikap elitis atau eksklusif yang membatasi peran kepemimpinan hanya kepada mereka yang dianggap lebih layak atau berstatus tinggi. Sebaliknya, setiap orang diajak untuk mengambil bagian dalam kepemimpinan yang penuh dengan kerendahan hati dan pengabdian, di mana kekuatan seorang pemimpin diukur dari kesediaannya untuk melayani orang lain, bukan dari posisi atau kekuasaan yang dimilikinya.

Ajaran ini juga mengubah cara pandang tentang otoritas dan kekuasaan. Dalam model duniawi, otoritas sering kali digunakan untuk mengontrol atau mengatur orang lain, tetapi dalam pandangan Yesus, otoritas digunakan untuk membangun, mendukung, dan melayani. Pemimpin yang mengikuti teladan Yesus tidak mendominasi, tetapi memimpin dengan memberi contoh melalui tindakan pelayanan yang nyata dan penuh kasih. Mereka tidak berusaha untuk menaikkan diri mereka sendiri di atas orang lain, tetapi justru merendahkan diri mereka untuk mengangkat dan memberdayakan orang lain.

Selain itu, pendekatan Yesus ini menekankan pentingnya komunitas yang saling mendukung, di mana setiap individu diakui sebagai bagian yang penting dan berharga. Dalam komunitas seperti ini, tidak ada yang diabaikan atau diasingkan karena setiap orang dipanggil untuk menjadi pelayan dan pemimpin dalam cara mereka sendiri. Ini menciptakan sebuah dinamika komunitas yang harmonis, di mana setiap orang berkontribusi untuk kebaikan bersama dan di mana kasih dan pelayanan menjadi prinsip utama yang mengikat semua orang bersama.

Dengan demikian, ajaran Yesus ini tidak hanya relevan dalam konteks gereja atau komunitas religius, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, di tempat kerja, dalam keluarga, dan dalam hubungan sosial lainnya. Ini adalah panggilan untuk hidup dalam cara yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah, di mana setiap orang dihargai, dilayani, dan didukung untuk berkembang dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan bersama. Kepemimpinan yang inklusif dan melayani seperti yang diajarkan Yesus ini memiliki potensi untuk membawa transformasi yang mendalam dalam masyarakat, membangun komunitas yang lebih adil, penuh kasih, dan damai.

Teladan Hidup

Yesus tidak hanya mengajarkan prinsip-prinsip ini, tetapi Ia juga menjalani hidup-Nya sesuai dengan ajaran tersebut. Kehidupan dan pelayanan-Nya di bumi adalah contoh nyata dari kepemimpinan yang melayani dengan tulus. Sepanjang pelayanan-Nya, Yesus menunjukkan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan yang konsisten dalam setiap tindakan-Nya, dari menyembuhkan orang sakit hingga memberi makan orang banyak, dan bahkan membasuh kaki murid-murid-Nya—sebuah tugas yang biasanya dilakukan oleh hamba.

Tindakan-tindakan ini bukan hanya sekadar simbolik, tetapi merupakan manifestasi dari kasih yang mendalam dan komitmen untuk melayani orang lain tanpa pamrih. Yesus tidak hanya berbicara tentang pelayanan; Ia menghidupi dan mewujudkan pelayanan dalam setiap aspek kehidupan-Nya. Bahkan di saat-saat terakhir-Nya di dunia, ketika Ia menghadapi penderitaan dan kematian, Yesus tetap fokus pada pelayanan, memberikan

nyawa-Nya sebagai tebusan bagi banyak orang, menunjukkan bahwa kepemimpinan sejati adalah tentang pengorbanan diri demi kesejahteraan orang lain.

Melalui teladan ini, Yesus memberikan kepada para pengikut-Nya sebuah model kepemimpinan yang melampaui batasan-batasan duniawi. Ia menantang kita untuk tidak hanya berbicara tentang nilai-nilai pelayanan, tetapi juga untuk menjalani hidup kita dengan cara yang mencerminkan ajaran tersebut. Kepemimpinan yang melayani seperti yang ditunjukkan oleh Yesus tidak hanya membawa dampak langsung kepada orang-orang di sekitar-Nya, tetapi juga memberikan warisan abadi yang terus menginspirasi generasi demi generasi untuk memimpin dengan kasih, kerendahan hati, dan pengabdian.

Dengan mengikuti teladan Yesus, kita diajak untuk mempraktikkan kepemimpinan yang berfokus pada memberi, mendukung, dan memberdayakan orang lain, bukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, tetapi untuk membawa kebaikan dan kasih ke dalam dunia ini. Ini adalah panggilan untuk menjadi pemimpin yang mengutamakan kepentingan bersama, dan yang bersedia mengambil peran sebagai hamba untuk memajukan kesejahteraan orang lain dan membangun komunitas yang lebih baik dan penuh kasih.

Melalui kehidupan-Nya yang penuh pengorbanan, Yesus menyampaikan pesan mendalam bahwa kepemimpinan sejati berakar pada pelayanan dan kasih yang tulus. Ia menunjukkan bahwa pemimpin yang benar bukanlah mereka yang duduk di kursi tinggi dan memerintah dari jarak jauh, tetapi mereka yang terlibat secara langsung dalam kehidupan orang-orang yang mereka pimpin, memahami kebutuhan mereka, dan bersedia berkorban untuk kebaikan mereka.

Dalam pelayanannya, Yesus menjalin hubungan yang dekat dan pribadi dengan murid-murid-Nya serta orang-orang di sekeliling-Nya. Ia tidak hanya memberikan ajaran dan bimbingan, tetapi juga mengambil bagian dalam kehidupan sehari-hari mereka, mengatasi kesulitan, dan memenuhi kebutuhan mereka dengan penuh kasih. Misalnya, dalam peristiwa memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, Yesus menunjukkan bagaimana kepemimpinan yang melayani dapat mengatasi kebutuhan praktis dan mendalam dari komunitas. Selain itu, Yesus juga menghadapi tantangan dan penderitaan dengan sikap pelayanan. Ketika Ia dihadapkan pada penderitaan di Getsemani dan di salib, sikap-Nya tetap penuh pengabdian dan cinta. Pengorbanan-Nya yang tertinggi di salib menggambarkan pengorbanan diri yang luar biasa, dan ini menjadi teladan puncak dari kepemimpinan yang melayani.

Teladan Yesus ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita dapat menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan kita sendiri. Dalam setiap aspek kepemimpinan—baik dalam keluarga, komunitas, pekerjaan, maupun hubungan sosial—kita diundang untuk mengikuti jejak Yesus dengan melayani orang lain dengan sepenuh hati. Ini berarti mendengarkan mereka yang membutuhkan, membantu mereka yang kurang beruntung, dan memberi dukungan kepada mereka yang menghadapi tantangan.

Kehidupan Yesus sebagai pemimpin yang melayani juga menegaskan pentingnya mempraktikkan kepemimpinan yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses dan hubungan yang terjalin selama perjalanan. Kepemimpinan yang melayani menciptakan lingkungan di mana orang merasa dihargai dan diberdayakan, yang pada gilirannya membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis. Dengan mengikuti teladan

Yesus, kita tidak hanya mengadopsi metode kepemimpinan yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan dunia yang lebih adil dan penuh kasih.

4. KESIMPULAN

Pengaruh kepemimpinan gembala dalam memimpin sangat mempengaruhi karakter pengurus jemaat dan jemaat Tuhan karena keteladanan pemimpin jemaat seringkali menjadi contoh yang baik yang ditiru pengikutnya karena itu model kepemimpinan Yesus yang menghamba merupakan model kepemimpinan yang sangat relevan bagi kepemimpinan segala masa, karena model kepemimpinan Yesus yang menghamba merupakan model yang tepat untuk dijadikan teladan bagi model kepemimpinan gereja masa kini, seperti yang telah diteladankan Yesus melalui perkataan dan tindakan-Nya, sebagai pemimpin yang menghamba diri-Nya, menjadi Anak Manusia sebagai Hamba Allah dan Jemaat-Nya. Pemimpin gereja atau gembala jemaat harus juga memiliki pengaruh dalam kepemimpinan karena memiliki pengetahuan teologis yang Alkitabiah dan memadai sehingga memiliki dasar (fondasi) dalam model kepemimpinan yang Alkitabiah. Kepemimpinan Kristen sangat berbeda dengan kepemimpinan umum, kepemimpinan umum berprinsip bahwa, kepemimpinan merupakan alat pemuas kebutuhan.

Kepemimpinan adalah posisi atau kedudukan dan kuasa yang dimiliki atau diperoleh seorang pemimpin melalui jabatan atau kedudukan dalam organisasi, keahlian di bidangnya, memaksakan pengikut, memberikan imbalan kepada pengikut, dan kualitas pribadi seorang pemimpin. Sedangkan prinsip otoritas kepemimpinan gereja kepada otoritas Allah melalui kuasa Roh Kudus adalah firman Allah sebagai standar norma etika-moral.

Model kepemimpinan Yesus yang menghamba berbeda dengan model kepemimpinan dunia yang tidak mengenal Allah, yang menggunakan kekuasaan dan memanfaatkan pengikut untuk memenuhi ambisi dan kebutuhan pribadi pemimpin. Kepemimpinan yang menghamba merupakan pemimpin yang melayani semua yang membutuhkannya dengan sukarela dan setia serta mendedikasikan hidup untuk Tuhan dengan penyerahan diri kepada Allah dengan penuh pengorbanan. Implementasi model kepemimpinan Yesus yang menghamba bagi sesama hamba Tuhan adalah saling melayani dan bekerja sama serta saling mendukung, menguatkan dalam pelayanan baik pemimpin dengan pemimpin dan pemimpin dengan pengikut, pengikut dengan pemimpin, serta pengikut dengan pengikut bersama melayani gereja Tuhan, demi kemuliaan Tuhan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Darmaputra, E. (2005). *Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitabiah*. Yogyakarta: Kairosbook.
- Eims, L. (2003). *12 Ciri Kepemimpinan*. Bandung: Yayasan kalam Hidup.
- Osei-Mensah, G. (2009). *Dicari pemimpin yang menjadi pelayan model kepemimpinan kristiani*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Rinchard, S. T. (2003). *Upsidedown, the Paradox of Servant Leadership*. Jakarta: Immanuel.
- Sandjaya. (2004). *Kepemimpinan Kristen, konsep, karakter dan kompetensi*. Yogyakarta: Kairos Books.
- Strauch, A. (2002). *Manakah yang Alkitabiah Kepenatuaan atau Kependetaan*. Yogyakarta: Yayasan ANDI.



T.Rinchart, S. (2003). *Upsidedown: the paradox of servant leadership*. Jakarta: Imanuel.